BAB IV

ANALISIS

Wali Galung, antara Kontroversi dan Motivasi

Semenjak pertama kali kemunculannya ke ranah publik, Lamri atau yang lebih dikenal dengan panggilan Wali Galung ternyata menimbulkan reaksi dari berbagai pihak. Di tengah-tengah keyakinan masyarakat yang meyakini beliau sebagai seorang wali, ternyata tidak sedikit di antara mereka yang justru menolak kehadiran beliau dan meyakini bahwa ia bukanlah seorang wali, bahkan orang gila.

Kebanyakan masyarakat yang menganggap Wali Galung sebagai seorang *awliya' Allah* menganggap bahwa Wali adalah seorang yang diberikan Allah beberapa kelebihan seperti keramat, kesaktian, dan berbagai keanehan-keanehan lainnya.

Pendapat masyarakat tersebut berbeda dengan pengertian Wali pada umumnya, karena sesungguhnya Wali itu berarti dekat dan tentunya orang yang bertakwa karena keikhlasannya kepada Allah, sehingga Allah pun memberikan kelebihan berupa kewalian kepadanya. Para Wali adalah orang yang telah menjauhkan diri dari perbuatan dosa, baik dosa besar maupun kecil sehingga kalbu mereka bercahaya dan tenggelah kepada zat Tuhannya, dalam keadaan inilah para

wali kemudian tidak akan merasa takut dan cemas, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٢٢٩﴾

Menurut hemat penulis, masyarakat yang mengklaim Wali Galung sebagai seorang wali Allah adalah mereka yang memiliki pemahaman minim tentang masalah kewalian, sehingga dengan mudahnya mereka mengklaim bahwa Wali Galung adalah seorang *awliya' Allah*.

Menurut salah seorang responden, Wali galung termasuk ke dalam tingkatan *Wali Majdzub*.

Majdzub adalah salah satu dari keadaan seseorang yang sedang mengalami *kasyaf*.¹ Dari tinjauan kerohanian (spiritual) waktu seseorang mengalami *kasyaf* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:²

¹ *Kasyaf* berarti terbukanya hijab (tabir) yang menyekat antara manusia dengan Allah. lihat Muhammad Marwan, *Manaqib Syekh Muhammad Samman Al-Madani*, (Kandangan: Sahabata, 2006), cet. 7, h. 14.

² *Ibid.*, h. 15.

1. *Salik/istiqamah*, yaitu seseorang yang saat mengalami kasyaf situasi spiritualnya tetap seperti biasa. Orang ini wajar seperti orang lain pada umumnya, menemui tamu, berbincang-bincang, bergaul dan sebagainya. Seorang yang istiqamah mampu memimpin umat dan menyebarkan ajarannya, lain halnya dengan seorang yang *majdzub*.
2. *Majdzub* yaitu seseorang yang di saat mengalami kasyaf situasi spiritualnya mengalami kejutan (*jazb*). Orang ini hidup berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya, karena terkesima dengan kenikmatan yang diperoleh dari kasyaf tersebut. *Majdzub* merupakan anugerah langsung dari Allah untuk dirinya sendiri dan biasanya orang yang *madjzub* itu tidak memimpin umat. Oleh karena ia mengalami nikmat yang tidak dirasakan orang lain yang tidak kasyaf, maka akal orang lain tidak dapat memahami mengapa ia melakukan hal yang demikian itu. Di sinilah sering terjadi kesalahpahaman, orang menganggap *wali majdzub* sebagai orang gila, namun sebaliknya ada juga orang yang menganggap orang gila sebagai *wali madjzub*.

Menurut penulis pendapat responden tersebut ada benarnya, karena jika melihat keadaan Wali Galung tentu sangat berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Namun yang dikhawatirkan adalah jika responden tersebut salah paham, yaitu menganggap seseorang yang gila sebagai seorang wali, walaupun pada

kenyataannya, menurut penulis tidak ada seseorang yang berani menjamin apakah Wali Galung itu benar-benar *awliya' Allah* atau bukan.

Namun dalam landasan teori penulis tidak menemukan adanya tingkatan *majdzub*, karena *majdzub* bukanlah tingkatan wali, namun keadaan seorang wali yang sedang kasyaf. Jadi menurut penulis responden tersebut belum memahami sepenuhnya tentang tingkatan-tingkatan wali.

Dari analisis di atas, maka menurut penulis masyarakat/responden yang menganggap Wali Galung sebagai *awliya' Allah* adalah mereka yang belum sepenuhnya mengerti perihal masalah kewalian, baik itu pengertiannya maupun tingkatan-tingkatannya.

Responden selanjutnya adalah seorang tokoh agama, yang namanya cukup dikenal di mana-mana. Berdasarkan hasil wawancara penulis, pemahaman beliau tentang masalah kewalian sudah tidak diragukan lagi. Bahkan beliau mengaku bisa mengetahui tentang kebenaran seorang wali maupun habaib dengan cara berbicara langsung dengan Rasulullah.³

Dengan tegas tokoh agama tersebut menyatakan bahwa Wali Galung bukanlah seorang *awliya' Allah*. Bagi responden tersebut, seorang wali adalah orang yang bertakwa kepada Allah, yang di hatinya tidak memiliki rasa takut dan rasa kecemasan, dan tidak semua yang memiliki keanehan di luar kebiasaan (*khawariq al-*

³ KH. Anang Ramli, *Tokoh Agama*, Wawancara Pribadi, Padang, 24 November 2008.

adah) merupakan seorang wali. Bagi beliau Wali Galung bukanlah seorang yang bertakwa kepada Allah, melainkan seseorang yang tidak waras dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti durhaka kepada orang tua dan tidak bertanggung jawab kepada keluarga.

Selain tokoh agama di atas, penulis pun menemukan seorang responden dari kalangan masyarakat biasa yang juga menyatakan bahwa Wali Galung tersebut adalah orang gila. Pendapat ini ia keluarkan karena menurutnya seorang wali tentunya menunjukkan sifat-sifat kewalian seperti ahli agama, tekun dalam beribadah, bukannya justru berbuat aneh seperti memanjangkan rambut dan hidup menyendiri di tengah hutan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis melihat bahwa orang-orang yang menolak kewalian Wali Galung adalah orang-orang yang memahami perihal masalah kewalian, berbeda dengan mereka yang mengakui kewalian Wali Galung yang justru berasal dari kalangan orang-orang yang minim pengetahuan tentang masalah wali.

Di antara berbagai pendapat yang menyudutkan keberadaan Wali Galung, penulis menemukan pendapat yang menurut penulis merupakan penengah atas perdebatan mengenai wali atau tidaknya Wali Galung. Meskipun responden tersebut tidak menyatakan bahwa Wali Galung seorang *awliya 'Allah*, namun menurutnya Wali Galung memiliki berbagai kelebihan dari kebanyakan orang pada umumnya. Di satu sisi mungkin ia terlihat seperti orang yang kurang waras, namun di sisi lain

dengan ber-*uzlah* ia adalah orang yang terjaga dari perbuatan dosa yang sering dilakukan orang pada umumnya seperti dosa lisan, dosa mata, dosa telinga dan lain sebagainya. Hal demikian senada dengan pendapat ‘Aidh Al-Qarni, yaitu dalam ber-*uzlah* ada usaha untuk menjauhkan diri dari kemungkaran dan ada kesempatan untuk tidak mencela orang lain. Dalam *uzlah* juga terdapat tabir untuk menutupi aurat: yakni aurat berupa aurat lisan, kesalahan melangkah, penyimpangan pikiran, dan kecenderungan jiwa yang jahat.⁴ Sehingga dengan ber-*uzlah* maka akan terjaga lah diri seseorang dari berbagai perbuatan dosa.

Dari berbagai pendapat di atas, menurut penulis persepsi seseorang akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan keilmuwan yang ia miliki. Masyarakat yang menganggap Wali Galung adalah seorang wali ternyata memiliki pemahaman yang minim perihal masalah kewalian, sehingga dengan mudahnya mengklaim seseorang sebagai *awliya* ‘Allah. Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa Wali Galung bukanlah seorang wali justru keluar dari seseorang yang mengerti tentang masalah kewalian.

Namun, menurut penulis pendapat yang dikeluarkan oleh tokoh agama di atas bisa jadi memiliki maksud lain, karena semenjak nama Wali Galung dikenal masyarakat, banyak para pengunjung yang datang ke kediaman Wali Galung, bukan

⁴ ‘Aidh Al-Qarni, La Tahzan. diterjemahkan oleh Samson Rahman, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, Jakarta, Qisthi Press, 2008, cet. 46, h.119.

ke tempat tokoh agama tersebut. Jadi bisa jadi argumen yang dikeluarkan memiliki maksud lain yaitu untuk menjatuhkan Wali Galung karena merasa tersaingi.

Berbeda dengan pendapat yang dikeluarkan oleh seorang tokoh agama lainnya, sekalipun namanya tidak seterkenal tokoh agama pertama. Ia justru mengeluarkan pendapat yang lebih bijaksana. Ia melihat Wali Galung dari sudut pandang yang berbeda, tidak hanya dari permukaannya saja, sehingga argumen yang dikeluarkan pun terkesan lebih bijaksana, tidak seperti tokoh agama yang pertama yang terkesan menilai seseorang hanya dari satu sisi saja.

Kontroversi tentang seorang tokoh, apalagi tokoh tersebut diyakini sebagai seorang *awliya' Allah* memang terus terjadi sejak dulu. Bahkan bisa saja kontroversi yang terjadi mengakibatkan terjadinya kematian bagi sang tokoh tersebut, sebagaimana nasib Al-Hallaj yang harus berakhir tragis di tiang gantungan.⁵ Hal serupa juga kembali menimpa Syekh Siti Jenar⁶ dan Syekh Abdul Hamid Abulung⁷ yang sama-sama harus mengalami kematian tragis di penghujung hidupnya karena mengajarkan ajaran yang membahayakan bagi orang awam.

Menurut penulis, kontroversi seputar keberadaan Wali Galung merupakan sebuah rekaman masa lalu yang kembali terjadi, hanya saja kemasannya sedikit

⁵ Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj, Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h.39.

⁶ MB. Rahimsyah. AR, *Legenda Syekh Siti Jenar*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006).

⁷ Fahrurraji Asmuni, *Cerita Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2002), h.46.

berbeda. Jika di masa lalu para tokoh kontroversial tersebut harus mengalami kematian karena ajarannya, Wali Galung tidak sampai mengalami hal tersebut dikarenakan tidak mengajarkan sesuatu yang dianggap menyesatkan. Hanya saja ia dianggap oleh sebagian orang sebagai orang yang kurang waras karena tingkah lakunya yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Pertentangan antara ahli hakikat dan ahli syariat tidak akan dapat dihindarkan, karena mereka menggunakan sudut pandang yang berbeda untuk menilai seseorang.

Walaupun Wali Galung di anggap sebagai orang yang kurang waras, ia tetap memiliki orang-orang yang setia, yang terus berkunjung ke kediamannya. Ia tetap menjadi motivasi bagi mereka yang mempercayai akan kewaliannya. Sekalipun berbagai pendapat di keluarkan untuk menyudutkan bahkan menghina, para pengikut setianya tetap berkunjung dengan tujuan dan motivasinya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Wali Galung tetap memiliki karisma di mata pengikut-pengikutnya yang tidak hanya berasal dari orang muslim, bahkan seseorang berkebangsaan Tionghoa pun ikut mengunjunginya dengan keyakinan bahwa doa dan air dari Wali Galung mampu melancarkan usahanya.

Selain itu, berkaitan dengan keanehan-keanehan yang terjadi seputar keberadaan Wali Galung, menurut penulis hal demikian adalah sebuah *ma'unah* yang ada pada diri beliau. Sebab, berdasarkan pengertian dan jenis-jenis *khawariq al-adah* yang penulis jelaskan di bab II, yang sesuai dengan kondisi Wali Galung adalah *ma'unah*. Beliau tidak mungkin memiliki mukjizat maupun irhash, karena dua hal

tersebut hanyalah untuk nabi dan para rasul. Sedangkan karena tingkat kewalian beliau yang tidak dapat dibuktikan dengan ilmiah, maka menurut penulis keanehan tersebut bukan pula sebuah keramat. Apalagi jika di arahkan ke *istidraj*, menurut penulis sangatlah tidak tepat, karena melihat betapa nilai-nilai dakwah yang beliau pesankan kepada anaknya dan para pengunjung yang datang, sebab *istidraj* hanyalah untuk orang-orang yang fasiq terhadap Allah swt.

Terlepas dari hal-hal normatif di atas, penulis melihat ada faktor lain yang menjadi penyebab masyarakat berkunjung ke kediaman Wali Galung. Hampir dari semua tujuan mereka datang adalah karena faktor ekonomi. Hal ini menunjukkan krisis-krisis yang terjadi di masyarakat, salah satunya krisis ekonomi yang terjadi merupakan faktor pemicu yang menyebabkan masyarakat menjadikan Wali Galung sebagai salah satu referensi yang selalu di kunjungi.

Salah satu tujuan yang sangat memperlihatkan faktor ekonomi adalah ketika meminta air untuk kesembuhan kepada Wali Galung. Begitu tingginya biaya pengobatan, baik di dokter maupun rumah sakit inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pengobatan alternatif, yaitu salah satunya air yang telah di doakan oleh Wali Galung.

Begitulah Wali Galung, ia akan tetap menjadi motivasi meskipun begitu banyak kontroversi yang datang menerpa dirinya.